

**PENGEMBANGAN MODUL LITERASI NUMERASI BERBASIS BUDAYA
BETAWI UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Inggit Dwi Anggoro
PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta,
inggitdwii09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop and determine the feasibility of a Betawi culture-based numeracy literacy module for fifth grade elementary school students. This research is based on the low numeracy literacy skills of students and the lack of contextual teaching materials. This research uses the Research and Development (R&D) approach with the ADDIE development model. Data collection techniques used included observation, interviews, and questionnaires to teachers and students. The resulting product is in the form of a module "Senangnya Belajar Matematika melalui Jelajah Betawi". This module was tested by three experts (media, material, and language) and users. The feasibility test results showed that the module obtained an average percentage of 96.3% from experts and 99.12% from users with the category "very feasible". This module integrates Betawi culture which is depicted through the context of numeracy questions and activities, different from other local culture modules which generally only insert traditional elements visually. This module is also designed to encourage students' exploration of local culture in mathematics learning, in line with the Merdeka Curriculum. Thus, this module can be used as an alternative contextual and innovative learning media to improve the numeracy literacy skills of elementary school students.

Keywords: numeracy literacy, Betawi culture, learning module, ethnomathematics, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi yang diperuntukkan bagi siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini didasari atas rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa dan minimnya bahan ajar yang bersifat kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner kepada guru dan siswa. Produk yang dihasilkan berupa modul "Senangnya Belajar Matematika melalui Jelajah Betawi". Modul ini diuji kelayakan oleh tiga ahli (media, materi, dan bahasa) dan pengguna. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase rata-rata sebesar 96,3% dari para ahli dan 99,12% dari pengguna dengan kategori "sangat layak". Modul ini diintegrasikan pada budaya Betawi yang digambarkan melalui konteks soal dan aktivitas numerasi, berbeda dari modul budaya lokal lain yang

umumnya hanya menyisipkan unsur tradisi secara visual. Modul ini juga dirancang untuk mendorong eksplorasi budaya lokal siswa dalam pembelajaran matematika, sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, modul ini dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi numerasi, budaya betawi, modul pembelajaran, etnomatematika, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan rangkaian proses yang menjangkau tiga dimensi utama dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi, individu, dan masyarakat (Nurkholis, 2013). Dengan pendidikan, manusia mampu menentukan perannya sendiri di dalam kehidupan. Maka, pendidikan menjadi salah satu pondasi utama untuk membentuk potensi yang ada pada diri seseorang agar mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Di era dengan serba teknologi ini, diharapkan mampu membuat seseorang untuk lebih adaptif, terbuka, dan kreatif akan inovasi baru, khususnya pada abad ke-21 (Aliftika dkk., 2019).

Salah satu tantangan di abad ke-21 yaitu pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum, melainkan setiap individu diwajibkan untuk memiliki keterampilan berkompetensi. Keterampilan tersebut menjadi pondasi utama bagi manusia untuk

memenuhi kebutuhan hidup di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka, yaitu implementasi pembelajaran dan pengajaran pada kurikulum memfokuskan untuk pengembangan *softskill* dan karakter siswa di sekolah (Anggoro dkk., 2024). Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya agar relevan dengan perkembangan zaman.

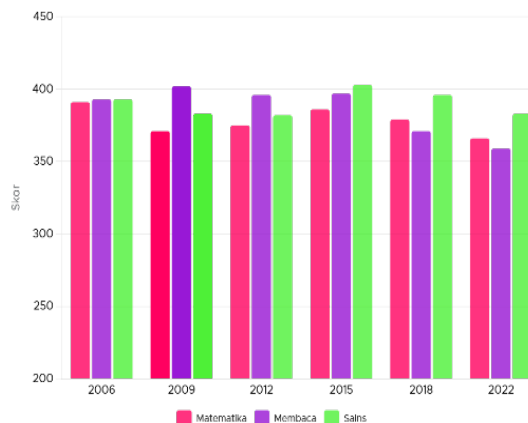
Mengacu pada tujuan Kurikulum Merdeka, salah satu kompetensi penting yang harus dicapai adalah penguatan literasi dasar. Literasi dasar yang dimaksud meliputi literasi baca tulis, sains, digital, finansial, numerasi, budaya dan kewargaan (Sumual dkk., 2023). Melalui penguatan literasi dasar, sekolah diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan tersebut karena menjadi tuntutan kebutuhan global saat ini.

Literasi dasar merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang

dalam mengelola dan memahami informasi pada objek melalui kegiatan membaca, berhitung, menulis, dan pengambilan keputusan dengan tepat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hermaini dkk., 2024).

Kemampuan ini wajib dikuasai sejak dini sehingga pemerintah mengupayakannya melalui kebijakan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Nudiati, 2020). Kebijakan tersebut menitikberatkan betapa pentingnya literasi dasar bagi siswa. Literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi krusial yang perlu ditingkatkan (Holland, 2017). Rendahnya pemahaman numerasi di dunia kerja, mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan kualitas individu melalui pendidikan formal.

Berdasarkan data OECD (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor PISA Indonesia hanya mencapai 366 dengan peringkat 71 dari 81 negara yang mengikuti ajang PISA 2022.



Gambar 1 Skor PISA 2022

Berdasarkan pada gambar 1, perolehan skor PISA pada bidang Matematika terlihat masih mengalami ketertinggalan dari bidang lain. Maka, diperlukannya peningkatan kemampuan literasi numerasi bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan ini menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dengan tepat dan logis dalam konteks saintifik, personal, dan sosial (Han dkk., 2017).

Namun, selain skor PISA yang rendah, hasil asesmen lainnya pun mengindikasikan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar tergolong rendah untuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum mampu menyelesaikan soal literasi numerasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam penalaran dan interpretasi data dalam berbagai model Matematika.

Kondisi di atas menandakan bahwa proses pembelajaran Matematika di sekolah belum sepenuhnya dikaitkan dengan kemampuan literasi numerasi sehingga pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat pra penelitian di kelas VB SDN Klender 10 Pagi, ditemukan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal Matematika dengan narasi kompleks. Siswa masih perlu bimbingan ketika mengerjakan, padahal soal tersebut memuat konten secara kontekstual.

Ketidakpahaman siswa terkait Matematika diakibatkan adanya keterbatasan penggunaan bahan ajar yang bersifat kontekstual, yang mana seharusnya siswa usia 10-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap tersebut, pemahaman siswa akan lebih optimal jika penggunaan media dalam pembelajaran bersifat konkret atau nyata (Madaniyah et al., 2021). Hal ini didukung dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa mudah memahami konsep abstrak jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kontekstual

Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman secara kontekstual siswa

masih belum terbentuk secara optimal. Maka, diperlukannya inovasi pembelajaran yang mengaitkan Matematika dengan kehidupan siswa. Teori ini diperkuat oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa pentingnya pembelajaran yang dikaitkan dengan sosial dan budaya, karena selaras dengan latar belakang siswa (Hes & Reider, 1985).

Melalui pembelajaran kontekstual, maka pendekatan etnomatematika relevan untuk diimplementasikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, terutama budaya. Pendekatan ini mampu menjembatani antara konsep Matematika dengan konteks budaya lokal. Hal ini terbukti bahwa dengan pendekatan etnomatematika mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Sulaiman & Nasir, 2020). Salah satu budaya lokal yang dapat digunakan adalah budaya Betawi. Budaya Betawi menggambarkan betapa beragamnya budaya di Jakarta.

Berdasarkan landasan teori di atas, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan budaya, yaitu "Pengembangan Modul Berbasis

Kearifan Lokal Magetan sebagai Penunjang Aktivitas Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Dasar” oleh Kusuma dkk. (2023) membuktikan bahwa dengan dikaitkan budaya, pembelajaran terbukti efektif. Namun, terdapat gap dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriatni dkk. (2022) yang menyakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan etnomatematika bergantung pada kemampuan Matematis yang ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan Matematis siswa.

Meskipun penelitian dan pengembangan yang dikaitkan dengan etnomatematika telah banyak diteliti, tetapi implementasinya dalam bentuk produk berupa modul literasi numerasi yang mengangkat tema budaya Betawi belum banyak dan masih terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa dibutuhkan inovasi pengembangan media pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan mengintegrasikan budaya lokal dan

pengalaman nyata siswa, khususnya karakteristik siswa.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah mengembangkan modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi. Maka, pentingnya guru mempertimbangkan bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana proses pengembangan dan kelayakan modul literasi numerasi untuk siswa kelas V SD?”

Sejalan dengan rumusan masalah sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Literasi Numerasi Berbasis Budaya Betawi untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah modul yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi institusi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development (RnD)* (Sugiyono, 2020) dengan model pengembangan ADDIE (Khoir, 2024) yang bertujuan untuk mengembangkan suatu inovasi

pembelajaran, berupa modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi. Pemilihan model pengembangan tersebut didasari pada produk yang dikembangkan berupa bahan ajar. Namun, penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*development*) untuk mengevaluasi kelayakan produk sebelum diimplementasi di lapangan, yaitu melalui dua uji kelayakan. Uji kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kelayakan ahli dan kelayakan pengguna.

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan observasi, wawancara, dan menyebarkan kuesioner. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran di kelas. Kemudian, data yang telah terkumpul dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan suatu produk yang nantinya akan diuji kelayakannya pada ahli dan pengguna.

Hasil uji kelayakan ini akan dianalisis menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Lalu, data

kualitatif diperoleh dari komentar dan saran yang diberikan responden.

Tabel 1 Uji Kelayakan Ahli

No.	Nama	Bidang	Instansi
1.	Prof. Dr. Syarif Sumantri, M. Pd.	Ahli Media	Dosen PGSD FIP UNJ
2.	Drs. Dudung Amir Soleh, M. Pd.	Ahli Materi	
3.	Anggit Aruwiyantoko, M. Pd.	Ahli Bahasa	

Pada tabel 1, peneliti menguji kelayakan produk kepada tiga orang ahli yang merupakan dosen dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penilaian kelayakan tersebut menggunakan lembar kuesioner berskala 1 – 5 (Sugiyono, 2020). Berikut ini disajikan pedoman yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3 Pedoman Skala *Likert*

Deskripsi	Skor
Sangat Baik/ Sangat Layak/ Setuju	5
Baik/ Layak/ Setuju	4
Cukup Baik/ Cukup Layak/ Cukup Setuju	3
Kurang Baik/ Kurang Layak/ Kurang Setuju	2
Sangat Tidak Baik/ Sangat Tidak Layak/ Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2020)

Setelah data terkumpul melalui tiga penilaian oleh kelayakan ahli. Data dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

Persentase Jawaban Responden

$$= \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{(\text{jumlah butir soal} \times \text{jumlah skor tertinggi})} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh akan dikonversikan melalui tabel 4. Tabel tersebut digunakan sebagai acuan untuk memperoleh tingkat kelayakan produk yang dikembangkan peneliti berada pada kategori kelayakan yang mana.

Tabel 4 Konversi Data

Skor	Skala Persentase	Kelayakan
1	0 – 20%	Sangat tidak layak
2	21% – 40%	Tidak layak
3	41% – 60%	Cukup layak
4	61% – 80%	Layak
5	81% – 100%	Sangat layak

Sumber: Arikunto (2014)

Setelah melalui tahap uji kelayakan ahli. Peneliti dapat melanjutkan uji kelayakan pada pengguna, yaitu siswa kelas V SDN Klender 10 Pagi.

Tabel 5 Uji Kelayakan Pengguna

No.	Uji	Siswa	Institusi
1.	Uji Perorangan	4 orang	SDN
2.	Uji Kelompok Kecil	8 orang	Klender 10 Pagi
	Jumlah	12 orang	

Pada tabel 5, uji kelayakan pengguna melibatkan 12 siswa SDN Klender 10 Pagi yang terdiri atas dua tahap uji, yaitu perorangan dan kelompok kecil. Alat ukur yang digunakan sama seperti uji kelayakan ahli, yaitu lembar kuesioner berskala 1-5 merujuk pada tabel 3. Kemudian, dihitung menggunakan rumus persentase responden dan dikonversikan mengacu pada tabel 4.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan Modul Literasi Numerasi Berbasis Budaya Betawi

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi yang diberi nama "Senangnya Belajar Matematika melalui Jelajah Betawi". Modul ini merupakan salah satu inovasi media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan etnomatematika.

Tahapan pengembangan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan, desain, dan pengembangan. Tahap awal yang dilalui adalah mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran di kelas. Data yang terkumpul diperoleh dari observasi, wawancara guru dan siswa, serta penyebaran kuesioner.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran didominasi oleh metode dan model konvensional sehingga antusiasme dan partisipasi keaktifan siswa belum terlihat dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, media

pembelajaran yang digunakan masih terbatas dan belum bersifat kontekstual, terutama guru mengalami kesulitan dalam menentukan media dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, mengacu pada hasil kuesioner siswa tertarik menggunakan modul yang terintegrasi dengan budaya Betawi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa antusiasme untuk melestarikan budaya sekitar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan, maka peneliti mengembangkan modul literasi numerasi berbasis Budaya Betawi untuk siswa kelas V sekolah dasar muatan pembelajaran Matematika.

2. Kelayakan Modul Literasi Numerasi Berbasis Budaya Betawi

Setelah melalui proses perancangan, modul dikembangkan dan diuji kelayakan melalui dua tahap. Tahap yang dilalui meliputi uji kelayakan ahli dan pengguna. Uji kelayakan dilakukan melalui tiga penilaian oleh ahli media, materi, dan bahasa. Perolehan skor kelayakan diperoleh untuk modul literasi numerasi, yaitu 97% (ahli media), 100% (ahli materi), dan 92% (ahli

bahasa). Setelah melalui tahap uji kelayakan ahli, modul dapat diujicobakan kepada siswa melalui uji kelayakan pengguna. Rerata skor yang diperoleh dari ketiga ahli tersebut, yaitu 96.3% dengan kriteria kelayakan "sangat layak".

Uji kelayakan pengguna melibatkan 12 siswa kelas VB SDN Klender 10 Pagi yang terbagi menjadi dua uji kelayakan pengguna. Uji kelayakan pengguna perorangan melibatkan 4 siswa dengan perolehan skor mencapai 100%. Dilanjutkan dengan tahap uji kelayakan kelompok kecil dengan mencapai 98.25%. Rerata perolehan skor pada tahap uji kelayakan pengguna 99.12% dengan kriteria sangat layak. Maka, dapat dirumuskan bahwa modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi untuk kelas V sekolah dasar dinyatakan "sangat layak" dan dapat digunakan untuk pembelajaran Matematika.

Hal ini membuat siswa antusias untuk mempelajari setiap kegiatan belajar beserta latihan soal yang tersedia, sehingga pemahaman konsep dan meningkatnya kemampuan literasi numerasi siswa dapat terbentuk dengan optimal. Sejalan dengan pendapat pada

penelitian lain yang menyatakan bahwa modul yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa (Lasmiyati & Harta, 2014). Selain itu, literatur terdahulu menyatakan bahwa modul yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa (Astutik & Purwasih, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan produk berupa modul literasi numerasi berbasis budaya Betawi untuk kelas V sekolah dasar. Melalui berbagai tahapan yang dilalui, modul dengan nama “Senangnya Belajar Matematika melalui Jelajah Betawi” dapat dikatakan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Kriteria ini diperoleh dari hasil uji kelayakan ahli, meliputi ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Setiap persentase ahli diakumulasikan dan mencapai persentase sebesar 96.3%. Setelah melalui proses uji kelayakan ahli, media ini dapat diujicobakan pada siswa kelas V sekolah dasar melalui

kelayakan pengguna. Uji kelayakan pengguna melibatkan 12 siswa kelas VB SDN Klender 10 Pagi dengan persentase total mencapai 99.12%. Kriteria kelayakan yang diperoleh “sangat layak” karena mendapat respons positif dari siswa.

Artinya, modul “Senangnya Belajar Matematika melalui Jelajah Betawi” layak digunakan di kelas sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Dengan adanya penelitian dan pengembangan ini, diharapkan dapat menginspirasi guru untuk menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pihak sekolah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan bagi guru-guru untuk terus berkarya. Tanpa adanya campur tangan dan kerja sama antarelemen, pembelajaran di kelas tidak akan berjalan optimal. Maka dari itu, diperlukannya kesadaran satu sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan semakin baik ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aliftika, O., Purwanto, P., & Utari, S. (2019). Profil keterampilan abad 21 siswa SMA pada pembelajaran Project Based

- Learning (PjBL) materi gerak lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147.
<https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i2.20178>
- Anggoro, I., Suhendro, P. P. M., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2024). Analisis gaya belajar siswa dalam mengoptimalkan pemahaman siswa: Studi deskriptif di SD Negeri Klender 10. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1686–1692.
- Apriatni, S., Syamsuri, S., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2022). The influence of ethnomathematics based learning on mathematics problem-solving ability: A meta-analysis. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 5(1), 23–33.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Astutik, E. P., & Purwasih, S. M. (2025). Pengembangan e-modul matematika berbasis etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan numerasi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 140–151.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Sekretariat Tim GLN Kemendikbud.
- Hermaini, B., Handayani, M., Nisa, U. K., & Hadi, S. (2024). Pemberdayaan gerakan literasi di sekolah dasar di Desa Tegal Kemang Bogor. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 746–754.
- Hes, J. P., & Reider, I. (1985). Computerized tomography in psychiatry. *Harefuah*, 108(3–4), 101–103.
- Holland, B. (2017). What are the 6Cs and why are they important? *Book Creator*.
<https://bookcreator.com/2017/10/what-are-the-6cs-and-why-are-they-important/>
- Khoir, A. (2024). *Pengembangan pembelajaran berbasis budaya: Memahami sejarah dan tradisi* (N. Duniawati, Ed.). Adab.
- Kusuma, W., Hasi, F. R., & Pradana, L. N. (2023). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Magetan sebagai penunjang aktivitas literasi dan numerasi bagi siswa sekolah dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 4(1), 318–327.
- Lasmiyati, L., & Harta, I. (2014). Pengembangan modul pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep dan minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 161–174.
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan (Ditinjau dari pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 11, 1–14.
- Nudiati, D. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *STAIN Purwokerto*, 1(1), 24–44.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sulaiman, H., & Nasir, F. (2020). Ethnomathematics: Mathematical aspects of Panjalin traditional

house and its relation to learning in schools. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 247–260.

Sumual, S., Tuerah, P., Londa, Y., Terok, M., & Manimbage, M. (2023). Kegiatan literasi dasar dan minat baca siswa SD kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 806–812.